

Nilai-Nilai Moral Terkandung dalam Tradisi Arakan Sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Ahmad Hariandi¹, Chika Orsalia Yovita Sari², Denisya Zahara³
Hasta Purwindah Hapsari⁴, Lailatul Badriatul Mubarakah⁵
Universitas Jambi¹⁻⁵

Korespondensi: ahmad.hariandi@unja.ac.id¹, chika5348@gmail.com²
dezarara123@gmail.com³, hastasari2@gmail.com⁴, lailatulmubarakah50504@gmail.com⁵

Abstract

The people of Kuala Tungkal are characterized by this culture in their own unique way. The Arakan Sahur tradition is one that originates from Kuala Tungkal. In this tradition, members of the public play Malay musical instruments such as drums, kulintang, tambourines and bells to prepare food for the procession, which have been passed down from generation to generation. Today, this tradition is part of the annual calendar of West Tanjung Jabung Regency. As a result, researchers are interested in lifting this tradition to investigate its moral principles. An emic approach to qualitative research is used in this study. The findings of this study indicate that the Arakan Sahur tradition which has existed since the time of our ancestors and is still practiced today contains moral principles. Religious Values, Social Values, Cultural Values, Educational Values, and Cultural Values are the four moral values. This tradition must be protected and strengthened by continuing to carry out the Sahur Arakan tradition consistently during the holy month of Ramadan as a sign of Kuala Tungkal City residents and a form of appreciation for being given the opportunity to feel the atmosphere of Kuala Tungkal City. this fasting month.

Keywords: Moral Values; Culture; Tradition; Arakan Sahur

Abstrak

Masyarakat Kuala Tungkal dicirikan oleh budaya ini dengan caranya sendiri yang unik. Tradisi Sahur Arakan adalah salah satu yang berasal dari Kuala Tungkal. Dalam tradisi ini, anggota masyarakat memainkan alat musik Melayu seperti gendang, kulintang, rebana, dan genta untuk menyiapkan makanan arakan telah diwariskan secara turun-temurun. Hari ini, tradisi ini menjadi bagian dari kalender tahunan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Akibatnya, para peneliti tertarik untuk mengangkat tradisi ini untuk menyelidiki prinsip-prinsip moralnya. Pendekatan emic untuk penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Sahur Arakan yang telah ada sejak zaman nenek moyang dan masih dipraktikkan hingga saat ini mengandung prinsip-prinsip moral. Nilai Religius, Nilai Sosial, Nilai Budaya, Nilai Pendidikan, dan Nilai Budaya adalah empat nilai moral. Tradisi ini harus dilindungi dan dikukuhkan dengan terus melaksanakan tradisi Sahur Arakan secara konsisten selama bulan suci Ramadhan sebagai tanda warga Kota Kuala Tungkal dan bentuk penghargaan karena masih diberi kesempatan untuk merasakan suasana Kota Kuala Tungkal. bulan puasa ini.

Kata Kunci: Nilai-nilai Moral; Budaya; Tradisi, Arakan Sahur



Article History:

Received: 09 Januari 2023

Accepted: 30 Juni 2023

Published: 30 Juni 2023

Pendahuluan

Ciri khas suatu bangsa, budaya dapat disebut sebagai identitasnya. Karena budaya yang sudah ada, ciri-ciri tersebut berkembang menjadi suatu keunikan tersendiri. Secara khusus, Indonesia kaya akan budaya selain sumber daya alamnya yang melimpah. Ada berbagai macam budaya di Indonesia. Setiap jenis memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari seperti ritual, pakaian adat, bentuk rumah, kesenian, bahasa, dan tradisi lainnya (Ahoir, 2017) sehingga masyarakat Indonesia dapat dikatakan majemuk, artinya meskipun perbedaan mereka, mereka tetap satu. Semboyan yang berbunyi "Unity in Diversity" mencerminkan hal tersebut.

Agama dan religi, kesenian, adat istiadat, rumah adat, bahasa daerah, pakaian adat, mata pencaharian, sistem sosial, dan alat-alat kehidupan adalah contoh keragaman budaya Indonesia. Budaya Indonesia menggabungkan berbagai budaya daerah. Oleh karena itu, kebudayaan nasional harus selalu dilestarikan dan dikembangkan karena kebudayaan daerah merupakan pondasinya. Menurut Koentjaraningrat (Triwahyuni, 2020:), kebudayaan adalah suatu sistem gagasan, tingkah laku, dan ciptaan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia melalui pembelajaran.

Dalam masyarakat Indonesia, terdapat beragam ras dan keragaman budaya yang unik. Tradisi merupakan salah satu cara agar keragaman budaya dapat terlihat. Tradisi adalah suatu kepercayaan atau norma adat yang dianut oleh suatu masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat Indonesia sering mengamati tradisi menyambut bulan suci Ramadhan yang memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerah.

Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisinya masing-masing, seperti yang terjadi di daerah Rembang Jawa Tengah, tepatnya di desa Pragu yang merupakan kecamatan Sulang. Thong-Thong Lek merupakan salah satu kesenian tradisional yang cukup terkenal di daerah Rembang. Tradisi ini merupakan jenis kesenian tradisional dengan sumber bunyi genta. Awalnya, penduduk desa Praha menggunakan kentungan yang terbuat dari bambu sebagai sumber utama alat musik untuk membangunkan orang yang sedang tidur di bulan suci Ramadhan untuk makan sahur (Saputra, 2013).

Di Desa Pulau Palas, Kecamatan Tembilah Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, ada lagi tradisi sahur saat bulan suci Ramadan. Tradisi Sahur Pengantin adalah sebutan umum untuk adat ini. Adat ini bertujuan agar penduduk setempat makan sahur dengan menyuruh dua orang laki-laki berpakaian seperti pasangan suami istri dan diarak dari satu desa ke desa berikutnya dengan teriakan sahur dan tabuhan genta (Misdawati, 2018).

Pengetahuan, kepercayaan/agama, seni, moral, hukum, dan adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat merupakan komponen kebudayaan yang memiliki makna yang sangat dalam. Dalam bukunya yang berjudul, seperti dikemukakan Edward Burnett Tylor (1920) *"Primitive Culture: Researches into The Development of Mythology, Philosophy, Religion Language, Art, and Custom"* "Culture or Civilization, taken in its wide ethnographic sense, is that complex whole which include knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society". Menurut Syam (2009), budaya memiliki nilai-nilai yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pedoman bagi masyarakat dan erat kaitannya dengan norma atau tradisi adat istiadat masyarakat. Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan meliputi seluruh aspek kompleksitas kehidupan. Dengan demikian, sulit untuk diberantas atau diabaikan dan tidak dapat diperlakukan sama karena tradisi adalah alat hidup yang melayani manusia.

Semboyan bangsa Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, yang diterjemahkan menjadi "berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan", Indonesia, tercermin dalam tradisi budaya bangsa yang beragam dan perbedaan di setiap daerah atau wilayah (AG, 2001). Hal ini terlihat dari

berbagai kegiatan masyarakat, antara lain upacara adat, kesenian, rumah adat, pakaian adat, bahasa, dan adat daerah lainnya.

Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, dan Papua adalah lima pulau yang membentuk Indonesia. Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, dan Lampung adalah sepuluh provinsi yang membentuk pulau Sumatera. Kota Kuala Tungkal di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang berada di bagian utara Provinsi Jambi dan berbatasan dengan Provinsi Riau ini memiliki budaya yang khas. Tungkal adalah nama kuno dari wilayah Kuala Tungkal. Pada bulan Desember 1636, abad ke-17, nama Kuala Tungkal pertama kali digunakan, berubah menjadi Gualla Tomqual (Kuala Tungkal). dalam tulisan Belanda kuno kadang-kadang disebut Koela Toengkal, Kwala Toengkal, Koeala Toengkal (Ramayani, 2017), Moewara Tongkal atau Moeara Tongkal, Moeara Toengkal dan Moearo Tongkal, banyak digunakan dalam surat kabar Belanda (Bahri, 2012).

Jawa, Melayu, Banjar, Bugis, dan suku serta adat lainnya membentuk Kuala Tungkal. Tradisi Sahur Arakan merupakan salah satu dari sekian banyak praktik tradisi yang bertahan hingga saat ini karena penyebaran agama Islam di Jambi, khususnya di Kuala Tungkal. Namun, ada banyak keuntungan dan kerugian untuk modernisasi dan globalisasi. Modernisasi berdampak positif pada segala hal mulai dari sains dan teknologi hingga transportasi dan teknologi itu sendiri. Namun, banyak juga dampak negatifnya, seperti masuknya budaya Barat ke negara kita akibat modernisasi dan globalisasi. Banyak anak muda lebih menyukai budaya Barat daripada budaya mereka sendiri sebagai akibat dari pengaruh budaya ini. Hal ini karena dalam benak mereka budaya Barat lebih kekinian, modern, dan terkenal, sehingga mereka kurang peduli untuk menjaga agar budaya tradisional tetap hidup (Martono, 2016).

Tanpa studi yang tepat dan valid terhadap budaya yang masuk, orang yang dengan cepat dan mudah mengadopsi budaya baru atau asing lambat laun kehilangan unsur budaya aslinya. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin mempengaruhi cara berpikir dan kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya, budaya masyarakat lokal akan tetap terjaga dan lestari apabila masyarakat mampu secara tepat dan benar menyikapi budaya baru atau asing. budaya yang masuk ke wilayahnya (Soekanto, 2014).

Dahulu, adat Arakan Sahur di kota Kuala Tungkal yang terletak di Kabupaten Tanjung Jabung Barat ini hanyalah tradisi keluarga yang diikuti semata-mata untuk menyambut fajar. Namun seiring berjalannya waktu, kebiasaan Sahur Arakan berkembang menjadi jadwal tahunan yang rutin diikuti sepanjang bulan suci Ramadhan. Tujuan utama dari adat ini adalah untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, mencerahkan suasana bulan suci Ramadhan, memepererat tali silaturahmi dan persaudaraan, serta melindungi generasi muda dari perilaku tercela seperti pergaulan bebas dan penggunaan narkoba. Sebagai bentuk preventif dari permasalahan tersebut, masyarakat Kuala Tungkal telah melestarikan adat Arakan Sahur menjadi salah satu simbol kerajinan teritorial yang unik agar praktik sosial yang ada tidak kabur dan hilang dalam kerangka berpikir masyarakat tersebut. area lokal.

Penelitian terdahulu mengenai nilai-nilai moral suatu tradisi oleh Jannah S. (2023) tentang nilai-nilai moral dalam tradisi asapoan sebagai potret kerukunan masyarakat. Persamaan penelitian Jannah dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yakni sama-sama bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai moral. Adapun perbedaannya terletak pada tradisi atau budaya yang dipilih.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah: 1) bagaimana upaya melestarikan tradisi arakan sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat? 2) apa saja nilai-nilai moral yang terkandung pada tradisi arakan sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat? Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui

Upaya melestarikan tradisi Arakan sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2) untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung pada tradisi Arakan sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan emic dan desain penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara verbal dan pemahaman secara holistik tentang fenomena yang berkaitan dengan apa yang dialami subjek penelitian, seperti persepsi, motivasi, dan tindakan. Prosedur pemilahan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi persepsi, metode wawancara, dan prosedur dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif, dengan tahapan reduksi, penyajian data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Wawancara yang dilakukan kepada narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai tradisi Arakan sahur yaitu tokoh masyarakat setempat dan warga sekitar. Kemudian pada prosedur dokumentasi peneliti mencatat, mengamati, menganalisis dan membuat kesimpulan mengenai tradisi Arakan sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Teknik analisis data melalui model interaktif, melalui tahapan yang pertama reduksi data ini dilakukan setelah data-data penelitian terkumpul lalu diseleksi terlebih dahulu untuk dianalisis untuk difokuskan pada suatu permasalahan penelitian. Tahapan kedua pada penyajian data ini dilakukan dengan menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan yang akan ditulis dalam bentuk teks naratif. Tahapan ketiga pembuktian dilakukan dengan mencocokkan data yang diperoleh dengan teks narasi yang telah dibuat. Tahapan yang terakhir yakni tahapan keempat penarikan kesimpulan dilakukan setelah terbukti pada teks naratif disimpulkan untuk ditulis hasil dari penelitian tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan merupakan data yang telah melewati proses wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik analisis data melalui beberapa proses pengecekan atau beberapa sumber terkait tradisi arakan sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sehingga dapat dikemukakan beberapa temuan-temuan sebagai berikut:

Tradisi Arakan Sahur

Kita semua menyadari bahwa tradisi Sahur Arakan telah menjadi tradisi masyarakat di seluruh wilayah Indonesia; hanya saja namanya berbeda di setiap daerah. Alhasil, tradisi Sahur Arakan di Kuala Tungkal tidak berasal dari kreasi masyarakat setempat. Adat Arakan Sahur tentu saja jauh lebih tua dari Kuala Tungkal dan daerah lain tempat orang pertama kali mengembangkan peradabannya. Setiap Sabtu malam selama bulan suci Ramadhan, tradisi Sahur Arakan yang sudah berlangsung kurang lebih 20 tahun dan masih kuat hingga saat ini diperingati.

Setiap Ramadhan, adat Sahur Arakan dilaksanakan di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kebiasaan ini telah menjadi ikon budaya lokal yang dinantikan masyarakat setiap tahunnya. Alhasil, adat ini berkembang menjadi festival yang sangat disegani di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sebagai peserta, banyak anak muda yang mengikuti festival ini, dan banyak orang dewasa dan anak kecil juga ikut serta dalam kegiatan ini. bukan hanya anak muda, tetapi anggota dari semua kelompok sosial yang menyaksikan.

Dalam perayaan ini para anggota yang terdiri dari beberapa anak muda yang tergabung dalam sanggar atau kelompok masjid menampilkan berbagai pameran dan atraksi yang meliputi pertunjukan melodi dengan alat-alat yang mereka buat, penampilan atraksi, pernak-pernik truk yang cerah atau biasa disebut maket. Festival ini menarik tidak

hanya satu atau dua tetapi lebih dari lima kelompok pemimpin muda yang menunjukkan daya cipta mereka dengan membuat dekorasi atau maket. Mereka juga sangat jarang mempersiapkan kegiatan ini.

Sebulan hingga dua bulan menjelang dimulainya bulan suci Ramadan, para pemuda yang mengikuti festival ini mulai melakukan persiapan. Kesiapan ini membutuhkan investasi karena Anda perlu melatih kolaborasi dan membuat rencana model untuk membuatnya menarik. Dengan ragam musik melayu, masing-masing grup ini banyak berlatih musik gendang. Ada beberapa penilaian dalam kegiatan ini, sehingga banyak dari mereka yang benar-benar mempersiapkan timnya dengan baik dan kreatif.

Usai shalat tarawih pada malam minggu bulan puasa, banyak orang berkumpul di pinggir jalan, terutama di dekat rumah Bupati, untuk menyaksikan festival Sahur Arakan yang dimulai dari rumah Bupati dan berakhir di sana. Sahur Arakan biasanya dimulai dari pukul 01.00 WB hingga pukul 03.00 WIB. Namun, sejak pukul 23.00 WIB, penonton sudah berkumpul dalam jumlah besar. Banyaknya pedagang yang menjajakan makanan, minuman, dan mainan di area pinggir jalan acara, membuat pengunjung semakin ramai karena ingin melihat penampilan para peserta.

Bupati Tanjung Jabung Barat bertindak sebagai inisiator langsung pembukaan prosesi sahur yang meliputi sambutan dan tabuhan gendang. Setelah itu, atraksi dan pertunjukan musik dilanjutkan dengan berkeliling desa dengan gerobak hias (maket) dan membawa alat musik. Pada suatu saat, mereka akan berhenti dan memainkan musik lagi, begitu seterusnya hingga mencapai garis finis. Tidak hanya menjalankan bisnis mereka seperti biasa; pada titik-titik tertentu, juri juga akan hadir. Namun, para hakim ini tidak seperti hakim pada umumnya; sebaliknya, mereka akan menyamar sebagai penonton biasa sehingga peserta tidak mengetahui siapa yang menilai. Hal ini dilakukan agar evaluasi dapat dilakukan secara adil. Tidak hanya permainan dan atraksi yang dilakukan para peserta di sini yang menunjukkan bahwa mereka semua adalah bagian dari kelompok yang kompak, tetapi mereka juga mengenakan pakaian yang sama atau mirip, yang sebagian besar adalah pakaian Melayu.

Penampilan para peserta ditampilkan mulai dari minggu pertama Ramadhan hingga minggu terakhir Ramadhan tahun itu. Akibatnya, mereka melakukan pertunjukan yang sama berkali-kali dan masih dinilai hingga pertunjukan terakhir di minggu terakhir Ramadhan tahun itu. Pertunjukan Takbir juga dilombakan, selain Arakan Sahur. Setelah sholat Idul Fitri, pemenang lomba akan diumumkan. Tim pemenang kemudian menaiki truk pick-up dan membawa trofi berkeliling desa untuk mengungkapkan kegembiraan dan penghargaan mereka atas pencapaian mereka.

DISPARPORA, Dinas Pariwisata dan Olahraga Pemuda memprakarsai kegiatan Sahur Arakan. Bupati Tanjung Jabung Barat mendukung penuh acara yang dijadwalkan setiap tahun ini. Pada acara Pekan Budaya Nasional 2020, festival Arakan Sahur sebenarnya berlangsung di Jakarta. Kegiatan lomba festival Arakan Sahur dilakukan secara daring dengan mengirimkan video musik peserta ke instansi terkait untuk evaluasi selama dua tahun pandemi atau Covid-19 melanda karena akan menyedot keramaian. Alhasil, keberadaan Arakan Sahur masih diketahui masyarakat meski terhalang oleh Covid-19.

Nilai-nilai Moral Yang Terkandung dalam Tradisi Arakan Sahur di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Kemampuan seseorang untuk menentukan apakah sesuatu diperbolehkan dipengaruhi oleh nilai-nilai mereka, yang merupakan komponen penting dari budaya. Dengan kata lain, nilai adalah sesuatu yang terpisah dari tujuan budaya yang kita ciptakan bersama melalui bahasa, simbol, dan sinyal baik verbal maupun nonverbal (Liliweri, 2009). Dalam mempraktekkan tradisi Arakan Sahur, masyarakat Tanjung Jabung Barat, khususnya

di Kuala Tungkal, tentu memiliki nilai-nilai unik. Karena tradisi ini sudah ada sejak tahun 1990-an, maka nilai-nilai tersebut berakar dari nenek moyang mereka. Setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda terhadap nilai yang dianut oleh tradisi ini. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sarmadi, juru kunci Masjid Kuala Tungkal.

Dalam perkembangannya, menurut Bapak Sarmadi, nilai-nilai lokal yang terkandung dalam tradisi prosesi sahur adalah sebagai berikut:

“Pada tradisi arakan sahur, banyak terdapat nilai-nilai yang belum di pahami oleh masyarakat, nilai-nilai tersebut beragam. Nilai-nilai yang secara khusus adalah nilai gotong royong, nilai musyawarah, nilai persatuan, nilai silaturahmi, dan nilai hiburan. Itu lah nilai terpenting yang di ajarkan nenek moyang kita. Adapun nilai gotong royong adalah secara serentak menyelenggarakan tradisi arakan sahur, Nilai Kreatif ialah para peserta arakan sahur diharuskan untuk memberikan ide-ide untuk menciptakan sebuah karya untuk bisa menarik hati dewan juri dan para penontonnya, nilai hiburan yaitu memberikan kepuasan kepada para penonton dan bisa memberikan kesan yang baik, nilai silaturahmi adalah mengeratkan hubungan sesama masyarakat, nilai musyawarah adalah sebelum acara di laksanakan pasti di adakan rapat terlebih dahulu, nilai pariwisata yaitu para peserta di haruskan kompak karena kekompakan yang di perlukan supaya mencapai kesuksesan”.

Mores (adat, tingkah laku, budi pekerti, moral, cara hidup) dan moris (cara, adat, kebiasaan, tingkah laku, tingkah laku) berasal dari kata latin untuk moral (Bagus, 1996). Menurut Halden (1977) dan Richards (1971), moralitas adalah kepekaan terhadap tindakan lain yang melampaui kepekaan terhadap peraturan dan prinsip.

Nilai moral adalah nilai pendidikan, khususnya nilai pendidikan yang meliputi sikap pribadi, sikap sosial, dan sikap yang berhubungan dengan Tuhan. Sebagai keyakinan diri atau pedoman hidup manusia, nilai-nilai tersebut dianut oleh manusia dan berkembang, melekat, dan menjadi bagian dari kebudayaan. Keadilan, penerimaan, kepedulian, partisipasi dalam kegiatan kelompok, diskusi, disiplin, dan ketertiban sosial hanyalah beberapa contoh. Kebajikan konvensional adalah sesuatu yang penting, yang dipandang penting, adil, agung dan indah dan berubah menjadi pembantu atau penuntun sepanjang kehidupan sehari-hari. Pikiran manusia mengandung nilai-nilai ini. Klaim Prent (dalam Wangge, 2021) Nilai adalah sikap yang mapan dan terpadu serta sesuatu yang bernilai baik ditinjau dari logika (benar-salah), estetika (baik-buruk), etika (adil-tidak adil), agama (dosa-halal), dan kepercayaan diri. Perbedaan antara benar dan salah dan baik dan buruk dapat dilakukan dengan bantuan prinsip-prinsip moral tradisional. Diyakini bahwa prinsip-prinsip moral konvensional ini berfungsi sebagai pedoman perilaku manusia menuju masyarakat yang lebih baik.

Saat ini, prinsip moral harus dijunjung tinggi oleh orang dewasa dan masyarakat secara keseluruhan. Sangat mungkin terlihat bahwa kebajikan intrinsik di mata publik tidak pernah lagi memiliki posisi yang seharusnya, kebajikan yang seharusnya menjadi bidang kekuatan utama untuk menunjukkan kualitas yang hebat kepada masyarakat sering diabaikan. Hal ini menyebabkan penyimpangan-penyimpangan kebajikan yang mengakibatkan kaburnya kaidah-kaidah kebajikan yang berkaitan dengan agama sehingga adat-istiadat yang berkaitan dengan agama mulai kabur dan keyakinan kepada Allah SWT hanyalah sebuah gambaran, pantangan dan perintah yang diajarkan oleh agama dan adat-istiadat hanya tinggal sekarang tidak begitu terfokus pada. Sekalipun nilai-nilai moral tradisi menjadi pedoman bagi setiap orang dalam melangkah menuju ajaran agama, namun pengendali atau pengarah kehidupannya telah meninggal dunia jika tidak ada lagi pedoman.

Sama halnya dengan adat Sahur Arakan, yang bermula sebagai cara rutin untuk menyiapkan makanan bagi masyarakat, namun kemudian berkembang menjadi acara tahunan selama bulan suci Ramadhan. Tradisi sahur Arakan dianggap sebagai salah satu yang

mengajarkan nilai-nilai moral yang mengarah pada nilai-nilai positif. Ini mencakup nilai-nilai moral agama, sosial, dan budaya di antara nilai-nilai moral lainnya.

Dalam tradisi Arakan Sahur, banyak nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaannya, yaitu:

Nilai Religius

Nilai-nilai religi atau disebut juga dengan religious belief adalah gagasan tentang suatu agama yang memiliki makna tersurat maupun tersirat dan berdampak pada perilaku orang yang mengamalkannya. Keyakinan agama memiliki sifat fundamental, berasal dari Tuhan, dan kebenarannya diakui secara universal oleh mereka yang mengamalkannya. Tradisi ini memiliki nilai-nilai religius yang dapat memotivasi masyarakat, khususnya umat Islam, termasuk pentingnya nilai-nilai syi'ar Islam. Selain itu, dapat membantu kita memperkokoh ukhuwah Islamiyah kita dan meningkatkan nilai keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT. Selain itu, peserta kegiatan festival diharapkan dapat menunjukkan sportifitas dengan menahan diri dari perilaku terlarang atau curang untuk menang; kemenangan lebih diutamakan dengan tertib dan terhormat, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, penghargaan atau reward yang mereka peroleh dari kemenangan mereka dalam mengikuti hajatan diberikan kepada masjid. Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, tradisi Arakan Sahur bertujuan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan perilaku tidak terpuji lainnya sekaligus memupuk nilai-nilai agama, menjaga adat istiadat masyarakat, dan memupuk kerukunan antar umat beragama.

Nilai Sosial

Dalam suatu masyarakat, nilai-nilai sosial adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Orang diberitahu bagaimana berperilaku dan apa yang benar untuk dilakukan oleh nilai-nilai sosial. Kualitas sosial memainkan peran penting dalam kehidupan individu karena mereka sering menjadi aturan atau aturan hidup dalam menentukan mentalitas, perilaku untuk berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun nilai-nilai sosial tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dan kemudian diajarkan kepada setiap generasi berikutnya untuk memastikan agar keberadaannya selalu terjaga, namun nilai-nilai sosial tidak serta merta berkembang seketika dalam masyarakat secara keseluruhan. Nilai sosial ini seperti sistem regulasi yang mengontrol bagaimana orang berperilaku, berpikir, dan bersosialisasi.

Nilai sosial tradisi Arakan Sahur meliputi nilai gotong royong, nilai kebersamaan, nilai hiburan, nilai keramah-tamahan, nilai renungan, dan nilai persatuan. Nilai-nilai ini dijelaskan dalam paragraf berikut.

Nilai Gotong Royog

Masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengan ungkapan "gotong royong". Istilah "gotong royong" sering dikaitkan dengan kebiasaan di mana anggota kelompok masyarakat saling membantu, bekerja sama, dan memecahkan masalah atau kegiatan bersama. Kata serapan gotong royong berasal dari bahasa Jawa. Gotong memiliki sinonim berupa pikul, sedangkan royong memiliki sinonim sekaligus atau serentak. Dengan demikian, kerjasama bersama memiliki makna kebersamaan dalam mengangkat sesuatu atau bekerjasama dalam sesuatu (Tias, Ayu, dan Yunanda, 2022). Gotong royong merupakan budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Budaya ini berpotensi menanamkan rasa nasionalisme pada setiap warga negara Indonesia.

Dalam tradisi prosesi sahur di Kuala Tungkal, nilai gotong royong lebih diutamakan daripada nilai agama karena untuk menjalankan tradisi tersebut, masyarakat harus bergotong royong menghidupkan hari raya tersebut. Ini harus terlihat selama waktu yang dihabiskan untuk meringkai panel perayaan yang jelas membutuhkan kerja sama seluruh

daerah, perintis konvensional, dan otoritas lokal. Kemudian, untuk membuat mockup yang menarik dan dapat ditampilkan, diperlukan kerjasama tim untuk pertunjukan mockup tersebut. Kemudian, untuk permainan drum yang akan dibawakan oleh masing-masing tim sebagai pengiring musik, diperlukan kerja sama dan kekompakan yang tentunya membutuhkan banyak waktu dan latihan yang teratur. Alhasil, nilai moral gotong royong dimasukkan ke dalam tradisi prosesi sahur sebagai sarana untuk memupuk rasa kebersamaan pada generasi muda agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat Kuala Tungkal serta membangun dan membangkitkan semangat gotong royong di masyarakat.

Selain itu, nilai sosial persatuan dan kekompakan pemuda dengan masyarakat Kota Tungkal semakin ditingkatkan dengan fakta bahwa para pemuda ini secara bersamaan memeriahkan festival Arakan Sahur, terutama untuk memenuhi keinginan bersama mereka untuk mengatur dan memperindah maket, tradisi utama Arakan Sahur. ikon. berlatih bersama, dimulai dengan permainan drum dan vokal, menyatukan musisi dan penyanyi. Menata lokasi, seperti aula dan tempat parkir, agar ada rasa toleransi di tengah masyarakat.

Nilai Kebersamaan

Karena pengetahuan diri adalah kunci kesuksesan, setiap orang perlu mengenal diri mereka sendiri dengan baik. Dengan memanfaatkan berbagai cara untuk mengenal diri sendiri, khususnya dengan tes karakter. Selain itu, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena persahabatan dapat memberi seseorang pandangan tentang siapa mereka dengan cara yang belum pernah mereka alami sebelumnya, orang lain memainkan peran penting dalam identitas seseorang. Berada di sekitar orang lain membantu seseorang menemukan siapa dirinya. Akibatnya, persekutuan memungkinkan dia untuk memahami dirinya sendiri. Pengertian nilai kebersamaan adalah menumbuhkan rasa kekeluargaan dengan semangat perbedaan antar sesama dengan hidup berdampingan dan menjalin silaturahmi.

Dalam hal persatuan, Kuala Tungkal juga mengusung slogan "Kota Bersama" untuk kegiatan Arakan Sahur. Setiap Sabtu malam selama Ramadhan, Festival Sahur Arakan diadakan. Menurut tradisi, tujuan acara ini adalah untuk membangunkan warga agar bisa langsung makan sahur.

Nilai Hiburan

Ekspresi emosi melalui hiburan adalah salah satu jenis pernyataan. Acara adat Arakan Sahur ini berencana untuk melestarikan kerajinan adat Arakan Sahur yang penting sebagai hiburan dan memberikan kepuasan batin bagi setiap warga lingkungan dan penduduk dari luar Kuala Tungkal.

Sebagai halnya yang diucapkan oleh Bapak Imam selaku warga Kuala Tungkal: *"Arakan sahur iki gor di enekke bulan poso tok, tapi rasane koyo wajib di enekke acara iki, iso di ndelok antusiase sakkabehane peserta, seng tiap tahune ki soyo nambah, terus antusiase penonton ki yo rame podo ndelok festival arakan sahur iki"*.

Terjemahannya:

Tradisi Arak-Arakan Sahur ini hanya diadakan di setiap bulan suci ramadhan, yang seakan-akan menjadi wajib untuk di adakan, karena melihat antusiasnya dari setiap peserta yang setiap tahunnya pesertanya terus bertambah, dan antusiasme penonton sendiri yang luar biasa ketika menyaksikan festival Arakan Sahur ini.

Serupa dengan pernyataan dari Ibu Sulastri warga Kota Tungkal:

“Sepulang nye dari shalat tarawih tak lupe kite menyaksikan festival arak-arakan sahur, senang je gitu kalu lihat festival tu seru, ape lagi kalau pemainnya semangat, kami penontonye ikut terhanyut menyaksikanye”.

Terjemahannya:

Sepulangnya dari shalat tarawih tidak lupa kita melihat festival Arakan Sahur, senang saja gitu kalau lihat festival itu seru, apa lagi kalau pemainnya semangat, kami penontonya ikut terhanyut melihatnya.

Nilai Silaturahmi

Tanpa disadari, para Arakan ini saling silih berganti saat berparade atau jalan-jalan bersama mengelilingi Kota Kuala Tungkal. Tentunya hal ini juga memiliki maksud tersendiri, karena acara ini akan menjadi ajang untuk berkumpul, saling mengunjungi, atau yang biasa disebut dengan “interstate meeting”. Komunitas Kuala Tungkal telah berkembang dengan satu atau lain cara melalui praktik keramahtamahan yang telah lama dihargai.

Sebagai halnya yang disampaikan oleh Bapak Sarmadi selaku pengurus Masjid di Kota Tungkal.

“Tradisi arakan sahur ini memang sudah ada pada zaman nenek moyang dulu, ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau keliling dari kampung ke kampung”.

Dengan bersikap ramah, Anda mendapatkan kebaikan; misalnya, seseorang akan menjadi lebih dekat dengan persaudaraan dan persahabatan karena sering bersilaturahmi. Kunjungan merupakan salah satu cara untuk membangun solidaritas antar sesama muslim.

Seperti yang di ungkapkan oleh Rengga Sekarsari sebagai Kepala Seksi Pengembangan Daya tarik Wisata Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (Disparpora).

“Selain tuk menghibur masyarakatnye tradisi ini juge mengundang banyaknye penonton bukan cume dari kalangan masyarakat Kuale Tungkal je tapi juge banyak dari luar daerah kuale tungkal, nah dari sinilah timbulnye lagi silaturahmi antar sesame dan mungkin yang lame tak berjumpe bise saling melepas rindu di hari nan suci ini”.

Terjemahnya:

Selain dapat menghibur masyarakatnya tradisi ini juga mengundang banyaknya masa bukan hanya di kalangan masyarakat Kuala Tungkal saja namun juga banyak dari luar daerah Kuala Tungkal, nah dari sini lah timbulnya lagi pertemuan kembali antar sesama dan mungkin yang lama tak berjumpa bisa saling melepas rindu di hari suci ini.

Jelas dari apa yang dikatakan Ibu Rengga Sekarsari kepada informan bahwa Tradisi Sahur Arakan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan seni; itu juga melayani tujuan khusus yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan.

Nilai Musyawarah

Seperti hal yang disampaikan oleh Bapak Otto Riadi selaku Kepala Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga:

“Sebelum ngadekan kegiatan ni, biasenye lebih dahulu kite ngadekan musyawarah same panitia ngebahas tahap pembukaanye tahap penutupanye yang dilakukan setiap malam minggu, waktu pelaksanaanye, kemudian persiapan untuk tempatnye rutenye itu yang paling utame. Dan nantinye dilanjutkan lagi musyawarah nutuk minggu terakhir atau acare penutupan dan pengumuman pemenang arakan sahur dan pawai takbir mulai dari penilaian penampilannye, permainan musik nye, kekompakannye, kostumnye, dan yang lebih utame maket dari hasil karya nye dan sebagainya”.

Terjemahannya:

Sebelum mengadakan kegiatan Tradisi Arakan Sahur ini, lebih dahulu kita musyawarah sama panitia membahas tahap pembukaannya tahap penutupannya dilakukan setiap malam minggu, waktu pelaksanaannya, kemudian persiapan untuk tempatnya rutenyai tu yang paling utama. dan nantinya di lanjutkan lagi musyawarah untuk minggu terakhir atau acara penutupan dan pengumuman pemenang Arak-arakan Sahur dan Pawai Takbir mulai dari penilaian penampilannya, permainan musik nya, kekompakanya, kostumnya, dan yang lebih utama maket dari hasil karyanya, dan sebagainya.

Sama halnya yang disampaikan oleh Bang Sabar salah satu peserta Arakan Sahur:

“Langkah selanjutnye tentunye beberapa hari sebelum masuknye bulan ramadhan kite dah ade bahas sesame tetue di kelurahan ni, selanjutnye kite kumpulkan semue pemude sini, remaja masjidnye, kite rapatkan ape je yang harus dipersiapkan dalam acara ni mulai dari persiapan dananye, alat-alatnye dan lain sebagainya”.

Terjemahannya:

Langkah selanjutnya tentunya beberapa hari sebelum masuknya bulan ramadhan kita sudah ada membahas bersama tetua di kelurahan ini, selanjutnya kita kumpulkan semua pemuda disini, remaja masjidnya, kita rapatkan dan membahas apa saja yang perlu dipersiapkan dalam acara ini mulai dari persiapan dananya, alat-alatnya dan lain sebagainya.

Pentingnya musyawarah dalam mencapai kesepakatan yang dilandasi kekeluargaan untuk mengambil keputusan dan melaksanakannya secara serentak Tanpa musyawarah tidak akan tercapai kesepakatan yang baik.

Nilai Persatuan

Tradisi prosesi Sahur adalah salah satu yang menyatukan orang dan mengajarkan pelajaran moral seperti sopan santun atau etika sederhana. Hal ini terlihat pada setiap prosesi Sahur yang pesertanya banyak. Kohesi sangat penting dalam tradisi Sahur Arakan; jika salah satu member tidak bekerjasama, maka musik yang diputar di Arakan Sahur juga akan berubah dan terdengar jelek. Selain itu, keharmonisan antar musisi juga diperlukan untuk mengembalikannya.

Sebagaiman yang di sampaikan oleh Bang Bukhori selaku ketua Remaja Masjid Nurul Iman Kuala Tungkal.

“Iye dalam memainkan alat musik ni kite perlukan fokus, kekompakan tu yang utame karne kalau kite tak kompak tak jadi, tak enak pulak hasil suare musiknye tak enak pulak di dengarnya, walaupun kite nak main dewek-dewek tak juge bise, sebab pade umumnya arak arakan sahur ni emang bagusnye di mainkan secara bersame-same tulah kite perlukan bersatu satu suare”.

Terjemahannya:

Iya dalam memainkan alat musik ini yang kita perlukan fokus kekompakan itu yang utama karena kalau kita tidak kompak jadinya tidak enak suaranya untuk didengar, kalau pun kitamau main berindividu tidak juga bisa, karena umumnya Arak-arakan Sahur ini bagusnya di mainkan secara serentak untuk itulah kita perlukan keselarsan, kalau kita sudah bersatu maka hasilnya juga akan memuaskan.

Sama halnya dengan ungkapan Bang Sabar salah satu peserta Arak-Arakan Sahur:

“Dalam setiap kelompok itu jika ada salah satu nya yang tidak satu suara maka itu akan menghancurkan kelompok tersebut seperti itu lah kira-kira kita memainkan alat musik dalam arakan sahur ini karena satu alat musik ini ada yang dua sampai tiga orang yang memainkan”.

Di sini kekompakan sangat di butuhkan dalam tradisi Arakan Sahur ini agar menciptakan suara musik yang indah untuk di dengarkan oleh masyarakat.

Nilai Budaya

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta “budhayah” yang merupakan contoh kata “budhi” yang berarti “akal” atau “budhi”. Budaya adalah hasil tangan manusia, baik itu cara memikirkan atau membuat sesuatu. Ada dua jenis budaya di daerah ini: pertama, wujud kebudayaan sebagai satu kompleks aktivitas dari tindakan pikiran atau pola manusia didalam bermasyarakat. Kedua, wujud kebudayaan sebagai tanda hasil dari buatan karya manusia.

Karena tradisi Sahur Arakan yang dilandasi oleh kegiatan rutin dalam masyarakat itu sendiri, maka termasuk dalam bentuk satu budaya yaitu nomor satu. Cara seseorang berinteraksi, bergaul, dan berhubungan dengan orang lain adalah bagian dari sistem sosial ini. Adat Arakan Sahur di Kuala Tungkal tidak diciptakan oleh penduduk setempat karena adat ini sudah menyebar ke seluruh Indonesia; satu-satunya perbedaan adalah kebiasaan itu memiliki nama yang berbeda. Tradisi Sahur Arakan memiliki sejarah yang jauh lebih panjang dari sekedar Kuala Tungkal tempat pertama kali dipraktekkan. Nilai wisata ini juga termasuk nilai budaya yang membuat tradisi Sahur Arakan semakin dikenal luas.

Berikut adalah penjabaran mengenai nilai pariwisata yang terdapat pada tradisi Arakan Sahur:

Meski sahur arakan merupakan budaya lokal yang berusia ratusan tahun, namun acara adat sahur arakan kini sudah bisa menyebar ke luar kota. Media juga datang, yang merupakan bukti dari publisitas yang dilakukan oleh media lokal, yang turut mengangkat tradisi Sahur Arakan yang dengan cepat menjadi terkenal. Menurutnya, tradisi Prosesi Sahur ini sangat unik dalam pemberitaan dan memiliki keunikan yang tidak ada di daerah lain. Alhasil, perayaan yang berlangsung selama festival yang selalu diadakan setahun sekali selama bulan suci Ramadhan ini harus menjadi ciri khas masyarakat Kuala Tungkal. Praktik pawai Sahu memang harus dijaga dan ditumbuhkembangkan agar acara ini diselenggarakan lebih meriah dan menarik di wilayah yang lebih luas.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sarmadi selaku pengurus Masjid di Kota Kuala Tungkal:

“Iya karena keunikannya tadi dan acaranya ini hanya di lakukan hanya satu tahun sekali kan jadi mengundang minat para pengguna media sosial untuk mempublikasikanya”.

Sama halnya dengan yang di sampaikan oleh Kak Niah selaku SubBag Perencanaan Monitorin dan Pelaporan Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga (Disparpora).

“Tradisi arakan sahur ni kan termasuk cirikhas nye masyarakat kuale tungkal jadi tak heran bile acare ni jadi pusat perhatian masyarakat luar tungkal, dan untuk mengambil momen acare ni pun cumen bise sekali dalam satu tahun, itulah banyaknye warga lokal yang senang je mengabadikan momen ini”.

Terjemahanya:

Tradisi Arakan sahur ini kan termasuk ciri khasnya masyarakat Kuala Tungkal jadi tidak heran jika acara ini menjadi pusat perhatian masyarakat luar Tungkal, dan untuk mengambil momen acara ini pun cuma bisa sekali dalam

satu tahun, itulah banyaknya warga lokal yang senang mengabadikan momen ini.

Telah jelas bahwa rangkaian prosesi inilah yang mencerminkan kearifan local masyarakat Tanjung Jabung Barat khususnya Kota Kuala Tungkal yang masih dipertahankan sampai saat ini.

Nilai Pendidikan

Tradisi budaya dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter dan pendidikan serta untuk menentukan identitas suatu daerah. Adapun nilai edukasi dari tradisi sahur arakan adalah sebagai berikut:

1) Toleransi

Karena masyarakat Indonesia begitu beragam secara budaya, maka diperlukan sikap toleransi untuk menjaga persatuan. Sikap toleransi ini tercermin dalam tradisi prosesi sahur yang tidak memandang faktor seperti usia, ras, atau warna kulit. Namun, terlepas dari perbedaan mereka, mereka dapat berkolaborasi secara efektif.

2) Disiplin

Dalam kegiatan ini, setiap panitia yang memiliki tanggung jawab seperti seksi acara, MC, dan seksi perlengkapan harus menjunjung tinggi kedisiplinan dengan datang tepat waktu dan menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan. Disiplin dapat didefinisikan sebagai perilaku tepat waktu dan kepatuhan terhadap peraturan. Tujuannya agar acara berjalan lancar dan tepat waktu sehingga masyarakat tidak kecewa.

3) Kreatif

Sikap seseorang untuk menciptakan versi baru dari sesuatu yang sudah ada disebut sebagai karakter kreatif. Kreativitas masyarakat ditunjukkan dengan berbagai pertunjukan, seperti pembuatan musik dan prosesi.

Nilai kreativitas diwujudkan dalam adat Sahur Parade. Hal ini terlihat dari para anggota dari setiap jemaah Parade Sahur diharapkan menampilkan maket yang lebih kecil dari biasanya yang diproduksi menggunakan hasil peniruan, misalnya keadaan masjid, penyerahan Al-Qur'an, dll.

Seperti halnya yang di sampaikan oleh Bapak Sarmadi selaku Pengurus Masjid Kota Tungkal:

"Kalau sudah memasuki bulan suci ramadhan pemuda masjid akan di repotkan dalam membuat maket yang akan di tampilkan nanti saat Festival Arak-Arakan Sahur berlangsung".

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bang Sabar sebagai peserta Arak-Arakan Sahur:

"Kekompakan yang dibutuhkan untuk membuat maket miniature bentuk tiga dimensi dengan skala kecil dan di hias semenarik mungkin agar bisa menarik hati dewan juri serta penonton".

4) Cinta tanah air

Seseorang yang selalu menjaga tempat kelahiran dan kehidupannya mencontohkan karakter cinta tanah air. Upaya masyarakat melestarikan tradisi budaya sebagai warisan leluhur bangsa menunjukkan karakter cinta tanah air.

5) Peduli sosial

Dalam tradisi Arakan Sahur, karakter kepedulian sosial diwujudkan dalam gotong royong dan gotong royong, yang diartikan sebagai sikap tolong-menolong. Makanan ringan dan minuman juga membantu warga yang tidak mampu bekerja.

Kesimpulan

Dalam rangka menyadarkan masyarakat Arakan Sahur di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat, tradisi Arakan Sahur merupakan tradisi keluarga. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, kebiasaan Sahur Arakan berkembang menjadi jadwal tahunan yang rutin diikuti sepanjang bulan suci Ramadan. Selain itu, kebiasaan ini dirayakan setiap tahun sebagai festival yang diperebutkan. Tujuan utama dari adat ini adalah untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, mencerahkan suasana bulan suci Ramadhan, mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan, serta melindungi generasi muda dari perilaku tidak etis seperti penggunaan narkoba dan pergaulan bebas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moral tradisi Sahur Arakan yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki nilai-nilai moral seperti nilai religious dan nilai sosial dengan tujuan untuk meramaikan dan melesetarkan sahur pada generasi-generasi berikutnya. Sesuai dengan isi tulisan, penulis menyatakan bahwa para peneliti di masa mendatang harus mengenali tradisi Sahur Arakan sebagai identitas yang harus dilestarikan. Teks ini diharapkan dapat membantu generasi penerus mempelajari tradisi Kuala Tungkal. Kemudian, dalam penelitian ini, untuk mempelajari lebih lanjut, menelaah data dan sumber yang diperoleh. Mereka harus mampu menjunjung tinggi nilai-nilai dan praktik tradisional dan tidak meremehkan atau meninggalkannya untuk generasi mendatang.

Rujukan

- AG, M. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 50.
- Ahoir, Y. (2017). *Tradisi Nyelang Dalam Prosesi Acara Adat Pernikahan di Desa Rantau Panjang Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun* [Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi]. UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2.
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 67.
- Bahri, S. (2012). *Modernisasi Pendidikan Islam di Tanah Tungkal*. Kuala Tungkal: Perguruan Hidayatul Islamiyah (PHI), 46.
- Hariati, W., Fiadi, A., & Gunawan, H. (2021). *Tradisi Arak-Arakan Sahur di Kuala Tungkal*
- Jannah, S. (2023). *Nilai moral dalam tradisi Asapoan sebagai potret kerukunan masyarakat*. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 103-112.
- Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 144.
- Liliweri, A. (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 50.
- Martono, N. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers, 190.
- Misdawati, U. (2018). *Tradisi "Pengantin Sahur" di Desa Pulau Palas Kecamatan Tembilaan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir*. 5(1), 5.
- Ramayani, S. (2017). *Perjuangan KH. Muhammad Daud Arif di Kuala Tungkal dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949*. [Skripsi, Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi]. Universitas Jambi, 3.
- Rendra, W. S. (1983). *Mempertimbangkan Tradisi: Kumpulan Karangan*. Jakarta: PT Gramedia, 3.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 301.
- Soelaeman, M. M. (2007). *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama, 60.

- Syam, N. (2009). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 70.
- Tias, S. A., Ayu, V.K., & Yunanda, W. W. (2022). Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Upaya Meningkatkan Rasa Nasionalisme di Industri Pertahanan, 6(1), 1246.
- Tylor, E. B. 1920. *Primitive Culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, art and custom* Edition 6. London: John Murray.
<https://archive.org/details/primitivculture01tylouoft/page/n4/mode/1up?ref=ol&view=theater>
- Wangge, V. (2021). Nilai-Nilai Moral Tradisional Masyarakat Lio Selatan dalam Ragam Budaya Tenun Ikat (Studi Kasus pada Masyarakat Mbuli Kabupaten Ende). *Jurnal Konsepsi*. (10)2, 145.